

## BAB IV

### KEPENTINGAN IRAN DALAM UPAYA MENDAPATKAN KEANGGOTAAN TETAP DI SCO

#### A. Kepentingan Ekonomi

Dibentuk pada tahun 2001, SCO dapat dikatakan sebagai salah satu organisasi regional yang cukup baru dalam lingkungan internasional. Meskipun tergolong baru, SCO memiliki potensi di bidang politik, militer, dan ekonomi yang kuat. Dengan kawasannya yang cukup luas, yakni mencakup Eropa, Asia Tengah, dan Asia Timur. Wilayah anggota SCO mencakup 3/5 daratan Eurasia. Jumlah populasi negara anggota SCO mencapai milyaran dan bila ditambah dengan jumlah populasi negara observer, maka SCO hampir mencapai setengah dari jumlah penduduk dunia. (Putten, 2007, p. 5) Apalagi setelah masuknya India dan Pakistan sebagai anggota SCO yang semakin memperluas wilayah kerjasamanya.

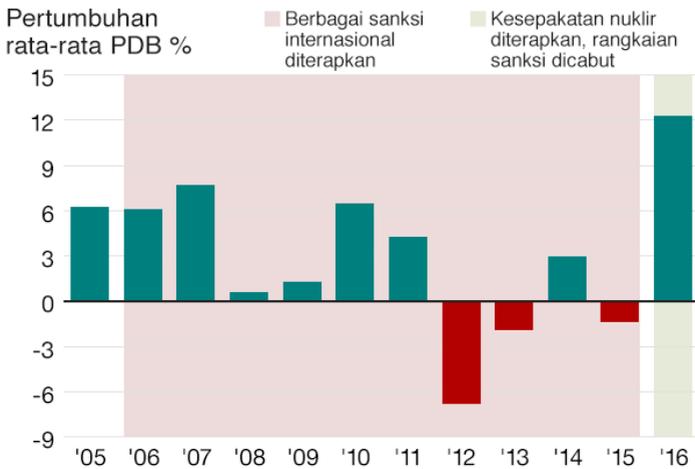
Potensi-potensi itulah yang membuat Hassan Rouhani terus melakukan upaya untuk mendapatkan keanggotaan tetap di SCO. Keseriusannya diperlihatkan dengan upaya damai Iran dengan Amerika Serikat dan dunia internasional untuk menyudahi sengketa nuklir Iran dan mencapai JCPOA. Dengan membawa kesan perdamaian, rangkaian sanksi internasional yang diberikan terhadap Iran selama bertahun-tahun akhirnya dicabut. Hal ini mampu mempermudah Iran mendapat posisi *full membership* di SCO. Berbeda dengan periode kepemimpinan sebelumnya, Rouhani menggunakan SCO sebagai platform untuk mengekspresikan keinginannya untuk mengakhiri permusuhan dengan kekuatan global serta lebih aktif melakukan kerjasama dengan negara-negara anggota SCO.

Iran menyadari bahwa kekayaan sumber daya alam, khususnya minyak dan gas alam yang dia miliki, sekaligus letak geografisnya yang sangat strategis akan menjadi daya tarik bagi negara – negara lain untuk bekerjasama dengannya. Iran sangat percaya diri bahwa untuk mengundang negara – negara SCO untuk membahas tentang kerjasama dalam bidang energi dan melakukan pembangunan bersama dalam kerangka kerjasama SCO. Bagi Iran, SCO merupakan rekan kerjasama yang tepat baginya karena SCO bukanlah organisasi yang dipengaruhi oleh Barat. Sehingga, membuka kerjasama dengan SCO merupakan solusi yang tepat untuk meringankan dampak atas sanksi yang diterimanya. (Akbarzadeh, 2014)

Ekonomi Iran mengalami dampak buruk akibat beragam sanksi yang diterapkan PBB selama bertahun-tahun. Hal tersebut mengakibatkan kemerosotan pertumbuhan ekonomi secara terus menerus hingga era presiden Hassan Rouhani. Ketika Rouhani dengan *image* moderatnya mencapai kesepakatan JCPOA, dan serangkaian sanksi internasional dicabut, Iran mengalami kenaikan dalam Pertumbuhan Domestik Bruto (PDB) 1,4% pada 2015. Setahun berikutnya, setelah kesepakatan diterapkan dan berbagai sanksi dicabut, ekonomi melambung secara signifikan dan PDB menyentuh 12,3%, berdasarkan data Bank sentral Iran. Sebagian besar pertumbuhan itu dipicu oleh industri minyak dan gas. Dana Moneter Internasional (IMF) mengatakan pertumbuhan telah menyebar ke sektor migas. IMF memprediksi PDB bisa bertambah 4,2% pada tahun fiskal 2017/2018. (BBC, 4 Januari 2018)

Gambar 4.1.

### Pertumbuhan ekonomi Iran terhambat rangkaian sanksi



Sumber : Bank Sentral Iran



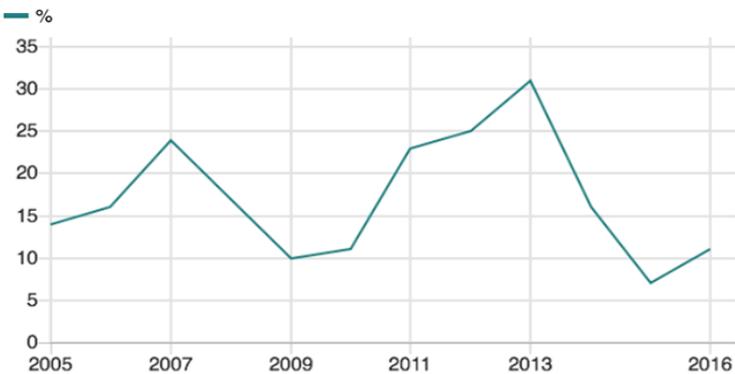
Bagaimanapun, pemulihan ekonomi tidaklah signifikan yang diharapkan warga Iran. Sejumlah analisis menunjukkan beragam sanksi Amerika Serikat pada transaksi keuangan masih melekat sehingga banyak perusahaan asing enggan berbisnis dengan Iran. Inflasi telah berfluktuasi di Iran sejak Revolusi Islam pada 1979.

Pada 2013, inflasi mencapai 31%. Hal itu terjadi seiring dengan beragam sanksi yang menyebabkan pemasukan dari sektor minyak berkurang dan pada gilirannya membuat mata uang rial terdevaluasi lebih dari 450%. Inflasi semakin berkurang di bawah pemerintahan Rouhani. Pada 2016, menurut Bank Sentra Iran, inflasi mencapai 11%. Presiden Rouhani telah mengusulkan anggaran tahun fiskal yang dimulai Maret 2018. Pada anggaran itu, pengeluaran meningkat menjadi 6% atau US\$104 miliar. Akan tetapi, penyesuaian harga pada inflasi akan berkurang. Selain itu, para pemuda juga tercatat sulit menemukan pekerjaan yang menyebabkan tingginya angka pengangguran. Bank Dunia mengatakan kemiskinan di Iran merosot 8% dalam kurun 2009 dan 2013, meski sempat melejit ke 10,5% pada 2014—tahun pertama Rouhani menjabat presiden.

**Gambar 4.2.**

### Kenaikan harga-harga di Iran

Rata-rata inflasi berfluktuasi tajam dan berada di atas 10%



Sumber : Bank Sentral Iran



Kondisi Ekonomi ini yang membuat masyarakat menuntut perbaikan kondisi ekonomi melalui berbagai unjuk rasa kepada pemerintah. Memperparah keadaan, setelah Presiden Amerika Serikat Donald Trump menolak mendukung kesepakatan nuklir (JCPOA) yang dibuat pada masa Barack Obama. Kekhawatiran warga Iran terkait nasib perekonomian negaranya semakin meningkat dan kepercayaan terhadap pemerintah semakin menurun. Para pengamat mengatakan sanksi terbaru AS ini akan memukul Iran, utamanya terkait ekspor minyak, perbankan, hingga pengiriman barang. Hal tersebut menimbulkan reaksi warga Iran yang pada November 2018 menggelar unjuk rasa di beberapa kota. Mereka meneriakkan yel-yel "*Death to America*" dan mengecam sanksi ekonomi AS tersebut. (BBC, 5 November 2018) Kemudian Rouhani mendapatkan dorongan dari parlemen dan warga negaranya untuk memperbaiki kondisi ekonomi. Keadaan ini juga mendorong intervensi lembaga legislatif Iran terhadap kinerja pemerintah kabinet Hassan Rouhani, termasuk pemanggilan Rouhani dalam rapat dengar pendapat di parlemen. (Liputan6, 28 Agustus 2018)

### **1. Memperluas Kerjasama Ekonomi**

Pada masa pemerintahannya, Rouhani menjanjikan kabinetnya akan mengambil langkah-langkah untuk menyelamatkan perekonomian, menghidupkan lagi etika dan interaksi dengan dunia internasional melalui kebijakan yang moderat. (Press TV, 17 Juni 2013) Maka masuknya SCO dalam salah satu daftar kebijakan luar negeri Iran menjadi agenda pemenuhan kebutuhan nasional Iran yang berusaha dicapai Rouhani. Rouhani juga berusaha untuk

memperluas pengaruhnya di wilayah tetangga, termasuk Asia Tengah, dengan tujuan untuk mengatasi hambatan yang ada dan untuk mencari peningkatan potensi kedua belah pihak di hal perdagangan, investasi, dan pengaruh timbal balik. (Parkhomchik, 2016, p. 4) Dengan demikian, strategi ini harus menekankan pada pelaksanaan proyek-proyek infrastruktur besar.

Kerjasama-kerjasama tersebut dapat diperluas dan dipererat melalui SCO, sebagai organisasi yang memiliki peran kerjasama multilateral termasuk di bidang ekonomi. SCO menjadi platform yang dituju Rouhani guna ikut membenahi kondisi ekonomi Iran. Kerjasama ekonomi SCO dapat memberikan perubahan baik dalam bidang kerjasama investasi, maupun pembangunan infrastruktur di negara – negara anggota SCO. Dasar berdirinya SCO dapat dilihat pada *SCO Charter* yang ditandatangani pada tanggal 7 Juni, 2002. Dokumen dimaksud menyebutkan tujuan utama didirikannya SCO adalah untuk memperkuat hubungan persahabatan, rasa saling percaya, dan mendorong kerja sama yang efektif di bidang politik, ekonomi, ilmiah, budaya, pendidikan, listrik, transportasi, dan ekologi antar negara anggota. (Kemlu, 2016, p. 22) Prinsip dasar inilah yang membuat peran SCO mampu mendorong kemajuan perekonomian Iran sekaligus mendapat dukungan secara politik.

Dalam perkembangan terbarunya, Iran ikut serta dalam Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) SCO yang ke-18 pada 8-9 Juni 2018. KTT tersebut menghasilkan beberapa memorandum terkait kerjasama antar negara. Kerja sama ekonomi negara-negara SCO dalam deklarasi tersebut menjadi perhatian utama. Negara anggota berencana untuk menggunakan mata uang nasional dalam aktivitas perdagangan dan investasi. Para peserta KTT SCO

juga menandatangani memorandum terkait perluasan kerja sama di bidang usaha mikro, kecil, dan menengah, termasuk di bidang pariwisata. (Filippov, 2018)

## **2. Peran Negara Anggota SCO**

Kemudian negara-negara anggota SCO juga memiliki arti penting bagi Iran. Seperti Tiongkok, yang secara historis tidak memiliki hubungan politik yang rumit ataupun memiliki konflik atas kedua pihak. Kepentingan Tiongkok terhadap negara – negara di Timur Tengah lebih kepada kepentingan ekonomi dan perdagangan dibandingkan kepentingan politis. Sejak lama Iran memiliki kedekatan ekonomi dengan anggota utama SCO ini. Cina sebagai negara dengan kekuatan ekonomi terbesar kedua di dunia telah menjadi mitra dagang utama Iran, termasuk kerjasama impor minyak. (Khodae M. A., 2013, p. 194) Apalagi pada 2017, Cina menjadi importer minyak terbesar di dunia mengalahkan Amerika Serikat. (OBOReuropa, 2018)

Dengan adanya inisiasi Presiden Cina, Xi Jinping untuk menghidupkan kembali jalur sutra dalam proyek OBOR, Iran juga dapat diuntungkan terutama dalam bidang ekonomi. Iran merupakan salah satu negara dengan letak strategis dalam jalur sutra karena posisinya yang berada di antara Semenanjung Arab, Asia Tengah, dan Asia Selatan, sehingga Iran menjadi jalur persimpangan yang penting. (OBOReuropa, 2018)

Dalam perkembangan kerjasamanya, ratusan perusahaan Cina telah beroperasi di Iran untuk pengembangan pelabuhan dan bandara di kota-kota besar Iran. Kerjasamanya juga merambah bidang energi, termasuk listrik, bendungan, pabrik semen, pabrik baja, jalur kereta, pembuatan kapal, jalan raya,

dan infrastruktur lainnya. Bahkan ketika beberapa negara Eropa membatalkan kerjasama dengan Iran akibat adanya tekanan dari Amerika, Cina merupakan salah satu negara yang mengisi kekosongan kerjasama tersebut. (Lei, 2010)

Menurut Valiollah Seif, Gubernur Bank Sentral Republik Islam Iran, meskipun tekanan besar dan sanksi yang dikenakan dalam periode pasca JCPOA, bank-bank dan perusahaan-perusahaan Cina masih melakukan kerjasama sangat baik dengan mitra-mitranya dari Iran. Mereka telah menandatangani banyak kontrak antara bank dan lembaga keuangan serta pihak-pihak pebisnis dari kedua negara sekaligus implementasinya. (ParsToday, 2018) Kerjasama ekonomi Cina dan Iran justru terus menguat setelah Trump mengumumkan Amerika Serikat menarik diri dari JCPOA dan kembali menerapkan sanksi kepada Iran. Misalnya, BUMN sektor energi terbesar asal Cina, CNPC, membenamkan investasi di proyek migas Iran. Kantor berita Pemerintah Iran, IRNA melaporkan, investasi miliaran dolar AS itu menggantikan posisi perusahaan migas asal Prancis, Total. Sebelumnya Total telah menandatangani kontrak pada 2017, untuk mengembangkan ladang gas alam South Pars tahap II, dengan kontrak senilai 1 miliar dolar AS. Tapi komitmen investasi itu tak berlanjut, karena terhadang sanksi ekonomi Amerika Serikat terhadap Iran pasca Trump keluar dari JCPOA. (Kumparan, 12 Agustus 2018)

Kemudian dalam hubungan Iran – Rusia yang pada awalnya sangat kompetitif berubah menjadi kooperatif dengan adanya kerjasama energi yang diinisiasi oleh Rusia pada KTT SCO yang bernama *Energy Club* dan melibatkan Iran sebagai *observer* didalamnya. Hal ini menjadi kekuatan pendorong meningkatnya hubungan

dengan Rusia-Iran (Finucane, 2016). Pembentukan *Energy Club* yang diratifikasi pada KTT SCO di Astana tahun 2006, bertujuan untuk mengkoordinasikan kebijakan – kebijakan tentang perdagangan energi, meningkatkan kerjasama ekonomi antar negara anggota dan beradaptasi dengan ekonomi global.

Iran sebagai salah satu produsen minyak terbesar di dunia, yang juga dipandang sebagai saingan Rusia dalam produksi minyak berubah menjadi rekan Rusia dalam produksi minyak dan gas bumi. Iran dan Rusia memiliki sekitar setengah cadangan gas bumi dan keduanya sama-sama memiliki kepentingan dalam menjaga harga gas pada level tinggi. (Khodae M. A., 2013, p. 194) Selain itu Rusia menekankan akan terus menghormati perjanjian nuklir dengan Iran yang tertuang di JCPOA.

Bahkan meski adanya tekanan Amerika Serikat, keduanya terus meningkatkan kerjasama perdagangan. Pada 17 Mei 2018 Iran menandatangani perjanjian zona perdagangan bebas dengan Eurasia Economic Union (EEU). Perjanjian tersebut terkait penurunan atau penghapusan bea cukai dan memulai proses kerjasama perdagangan secara permanen selama tiga tahun kedepan. Kesepakatan tersebut dilaksanakan guna memperluas perputaran perdagangan senilai USD 2.7 miliar antara Iran dan EEU, yang meliputi Rusia, Armenia, Belarus, Kazakhstan dan Kirgizstan. (The Moscow Times, 2018)

Kemudian peran Asia Tengah, merupakan salah satu kawasan yang mempunyai arti penting bagi dunia internasional. Kawasan yang terdiri dari enam negara pecahan Uni Soviet, yakni Azerbaijan, Kazakhstan, Kirgizstan, Tajikistan, Turkmenistan, dan Uzbekistan, merupakan kawasan yang mempunyai cadangan kekayaan energi dan mineral yang

melimpah. Kawasan ini memiliki sejumlah cadangan minyak, gas alam, batu bara, dan uranium serta mempunyai potensi ekonomi yang dapat dimanfaatkan.

Seperti Azerbaijan yang diperkirakan memiliki cadangan minyak mencapai 7 miliar barel yang merupakan terbesar ke-20 dunia dan 1,1 triliun meter kubik cadangan gas alam yang merupakan terbesar ke-27 dunia. Kazakhstan memiliki cadangan minyak mencapai 30 miliar barel yang merupakan terbesar ke-12 dunia dan cadangan batu bara mencapai 33,6 miliar ton yang merupakan terbesar ke-8 dunia. Turkmenistan diperkirakan memiliki cadangan gas alam mencapai 17,5 triliun meter kubik yang merupakan terbesar ke-4 dunia. (BP Statistical Review of World Energy June 2016) Dalam hal cadangan Uranium, Kazakhstan dan Uzbekistan masing-masing mempunyai 679,300 ton dan 91,300 ton uranium yang merupakan terbesar ke-2 dan ke-13 dunia. (Kemlu, 2016, p. 1)

Kekayaan dan potensi ekonomi Asia Tengah juga ditunjang dengan letak strategis kawasan tersebut yang merupakan penghubung kawasan di sekitarnya. Daratan Asia Tengah memainkan peran penting dalam perdagangan dunia dengan menjadi jembatan antara kawasan Asia Pasifik dan Eropa sebagai alternatif transportasi laut melalui Samudra Hindia. Hal ini tidak mengherankan, mengingat Asia Tengah sejak jaman dahulu kala merupakan jalur utama lalu lintas perdagangan dan kebudayaan dunia atau “Jalur Sutra”. Dengan potensi ekonomi yang dimiliki dan letaknya yang strategis, Asia Tengah menarik perhatian sejumlah negara-negara adidaya dunia dan kawasan, seperti AS, Rusia, UE, Tiongkok, Iran, dan negara lainnya. Sehingga kepentingan utama Iran di Asia Tengah tidak terlepas dari kerja sama ekonomi. Asia Tengah merupakan pasar yang potensial bagi

Iran. Sebaliknya, Iran juga dipandang sebagai mitra yang teramat penting bagi negaranegara di Asia Tengah. (Kemlu, 2016, p. 114)

Pasca berakhirnya Perang Dingin yang diikuti kemerdekaan negara-negara di kawasan tersebut, Asia Tengah yang memiliki posisi yang strategis tetap menjadi ajang perebutan pengaruh dan kekuasaan negara-negara besar. Tidak hanya Rusia, namun juga termasuk Iran. Upaya Iran untuk hadir di Asia Tengah salah satunya didorong oleh banyaknya kesamaan kedua kawasan ini. Iran secara historis, geografis, kepercayaan, dan kebudayaan memiliki kedekatan tersendiri dengan Asia Tengah. Upaya Iran untuk meningkatkan kehadirannya di kawasan Asia Tengah sebenarnya cukup sukses pada era Rafsanjani, namun karena isu terorisme dan ketakutan Asia Tengah dianggap Islam yang fundamental, Asia Tengah memilih untuk lebih dekat dengan Rusia dan Turki pada saat itu (Khodae M. A., 2013, pp. 194-195)

Arti strategis Asia Tengah bagi Iran juga dipengaruhi hubungan politik antara keduanya. Hal ini terutama penting di saat merebaknya politik sektarian di Timur Tengah dan Iran kini dicap sebagai musuh oleh sebagian negara besar di Timur Tengah. Kemitraan Iran dengan Asia Tengah dapat mendukung upaya negara tersebut melepaskan diri dari isolasi politik. Hubungan politik Iran dengan tetangganya di utara yang relatif lebih positif tersebut memberikan lingkungan yang kondusif bagi peningkatan kerja sama ekonomi keduanya. Peningkatan kerja sama ekonomi Iran dan negara-negara di Asia Tengah didorong oleh komitmen politik dari level tertinggi. Hal ini diantaranya terlihat dari kunjungan kenegaraan antara kedua pihak. Misalnya Presiden Turkmenistan berkunjung ke Iran pada 22-23 November 2016 dan menandatangani beberapa perjanjian, di antaranya di bidang perkapalan perdagangan, kesehatan dan ilmu

kedokteran, pembangunan *power lines* antara Mary (Turkmenistan) dan Mashhad (Iran); serta peninjauan jalan raya Ashgabat - Turkmenabat. Sementara Kunjungan Presiden Kazakhstan ke Tehran pada 11-12 April 2016 menghasilkan penandatanganan 66 perjanjian bilateral senilai lebih dari USD 2 miliar. Kerja sama meliputi metallurgy, pertambangan, pertanian, transportasi dan logistik, pariwisata, iptek dan pendidikan, serta pengobatan. (Kemlu, 2016, p. 115)

## **B. Menahan Tekanan Amerika Serikat terhadap Iran**

Pencabutan sanksi internasional terhadap Iran sejak 2015 yang mulai membuka peluang Rouhani untuk lebih aktif di dunia Internasional kembali menghadapi tekanan Amerika Serikat. Dengan keluarnya Amerika Serikat secara sepihak dari JCPOA dan mulai menerapkan sanksi kepada Iran, dinilai dapat menghambat pembangunan ekonomi Iran. Presiden Donald Trump juga melontarkan peringatan keras kepada siapa pun yang melakukan perdagangan dengan Iran. (BBC, 7 Agustus 2018)

### **1. Dukungan Internasional**

KTT SCO pada Juni 2018 menjadi kesempatan Rouhani untuk meminta dukungan dengan para petinggi negara anggota SCO. Rouhani memberikan pernyataan yang menyayangkan sikap Amerika Serikat karena menarik diri dari JCPOA, meskipun Iran telah mematuhi ketentuan JCPOA dan IAEA. Ia juga mengatakan bahwa semua negara yang menandatangani JCPOA bertanggung jawab atas komitmennya menjaga implementasi JCPOA dan menghapus sanksi internasional terhadap Iran, termasuk DK PBB. Sebagai hasil dari KTT tersebut, negara anggota SCO menyatakan dukungannya untuk terus mempertahankan dan menerapkan JCPOA.

Negara anggota menyerukan agar pihak-pihak yang terkait dengan JCPOA untuk memastikan implementasi perjanjian tersebut secara penuh dan efisien serta menyerukan perdamaian dan stabilitas global. (Tehran Times, 2018)

Maka jika Iran hadir sebagai negara anggota tetap di SCO, Iran dapat memperluas pengaruhnya guna mendapatkan dukungan dari negara-negara anggota SCO, termasuk dukungan melalui kerjasama ekonomi. Kelanjutan JCPOA sangatlah penting agar akses Iran ke dalam SCO tidak lagi terhambat. Adanya dukungan ini dapat memperbesar kemampuan Iran untuk memenuhi kepentingan nasionalnya dal hal otonomi negara. Sehingga Iran mampu menahan tekanan dari Amerika Serikat. Apalagi Cina dan Rusia memiliki pengaruh kuat sebagai anggota utama SCO sekaligus anggota DK PBB yang terikat dalam JCPOA.

## **2. Peran Negara Anggota SCO**

Disamping ancaman Trump, Presiden Rusia dan Cina menekankan dukungan mereka atas kesepakatan nuklir Iran dan kelompok 5 +1 tersebut. Presiden Rusia, Vladimir Putin, dan Presiden Cina Xi Jinping, dalam pernyataan bersama setelah pertemuan KTT SCO di Beijing pada 8 Juni 2018 mengumumkan bahwa mereka akan mengerahkan segala daya dan upaya untuk mempertahankan JCPOA. Apalagi Iran telah sepenuhnya memenuhi semua komitmen nuklirnya dalam kerangka JCPOA sesuai 11 laporan Badan Energi Atom Internasional (IAEA). Dari sudut pandang Rusia, Trump terbukti menjadi mitra internasional yang tidak dapat dipercaya dengan tindakan anti-JCPOA. Mikhail Ulyanov, Duta Besar Rusia untuk IAEA mengatakan, Amerika Serikat bukan hanya tidak menghormati kesepakatan nuklir

Iran dan keluar darinya, tetapi mencoba untuk mencegah pihak lain mengikuti perjanjian ini. Kemudian Cina sebagai kekuatan ekonomi terbesar kedua di dunia dan memiliki hubungan ekonomi yang luas dengan Iran, telah berulang kali mengkritik tindakan Trump. Cina juga menekankan tetap melanjutkan kerjasama dengan Iran meskipun adanya tekanan Amerika Serikat. (ParsToday, 2018)

Sebelumnya, hubungan historis antara Iran dan Rusia yang sempat mengalami ketegangan pada tahun 1990an berubah menjadi kooperatif, khususnya dalam menangani isu hegemoni Amerika Serikat di wilayah Eurasia. Mereka saling memandang satu sama lain memiliki potensi geostrategis dalam politik luar negerinya. Hubungan Rusia-Iran pada akhirnya membaik sekitar beberapa tahun terakhir dan mulai terjalin kembali dalam kerangka SCO. Pada saat masuknya Iran sebagai negara pengamat, dan peran Iran yang sangat signifikan dalam mendukung program – program SCO nampaknya memperat hubungan Rusia-Iran hingga saat ini. Selain pada isu hegemoni amerika serikat di Eurasia, isu penanganan ‘*three evils*’ yang diangkat oleh SCO juga menjadi pemicu kedekatan hubungan Rusia-Iran. Hal ini memperlihatkan bahwa hubungan Rusia dan Iran telah memasuki fase baru dalam kerjasama militer yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam hubungan mereka sejak berakhirnya Perang Dunia II, walaupun beberapa akademisi menganggap bahwa hubungan Iran-Rusia hanya hubungan jangka pendek atau *ad-hoc*. (Geranmayeh, 2016, p. 186)

Selain itu, Cina dan Rusia memiliki peran besar di kawasan Asia Tengah. Terlebih lagi dengan adanya SCO yang turut serta dalam bidang ekonomi, politik, dan keamanan utama di kawasan Asia Tengah dan posisi ekonomi Cina sebagai mitra dagang serta pemberi pinjaman bagi negara di Asia Tengah.

Dinamika pergeseran ini akan membuat Asia Tengah kurang ramah bagi pengaruh Amerika Serikat dalam upaya pembangunan, integrasi ekonomi regional, dan promosi nilai-nilai Barat. (Stronski, 2016) Hal ini mampu membuat Iran lebih mudah menghadirkan eksistensinya di kawasan Asia Tengah.